

PENGARUH SIKAP PERCAYA DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X DI MA NURUL IKHLAS SEPANDE CANDI SIDOARJO

Andina Aulia Rahma

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, Jl. Raya Kemiri, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61234 E-mail: andinaaulia74@gmail.com

Siti Nuriyatin

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, Jl. Raya Kemiri, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61234 E-mail: sitinuriyatin@gmail.com

Dewi Sukriyah

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, Jl. Raya Kemiri, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61234 E-mail: rvaitusukriyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diharapkan dapat membedah dan melihat secara mendalam apakah ada dampak positif dari self-kepastian terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah. Strategi dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasional dengan metodologi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Nurul Ikhlas Sepande Candi Sidoarjo dan contohnya adalah siswa kelas X – An ke atas 27 siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir dasar dengan 2 lembar soal. Pertemuan, dan survei kepastian diri siswa dengan 20 artikulasi. Konsekuensi dari pengujian ini adalah bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah jelas dipengaruhi tanpa orang lain – kepastian terdengar 92%, sedangkan 8,0% dipengaruhi oleh faktor selain kepastian diri siswa.

Kata Kunci: Pengaruh, Sikap Percaya Diri, Kemampuan Berpikir Kritis.

Abstract

This investigation expects to dissect and look at in depth whether there is a positive impact of self – certainty on the critical thinking capacity of secondary school under studies. The strategy in this investigation utilizes a correlational technique with quantitative methodology. The populace in this investigation were under studies of class X MA Nurul Ikhlas Sepande Candi Sidoarjo and the example was under studies of class X – An upwards of 27 under studies with heterogeneous capacity levels. The instrument in this study was a basic thinking capacity test with 2 paper questions. Meeting, and an under study self – certainty survey with 20 articulation. The consequence of this examination reason that the critical thinking capacity of secondary school under studies was decidedly impacted without anyone else – certainty sound 92%, while 8,0% affected by factors other than under studies self – certainty.

Keywords: Influence, Self – confidence, Critical Thinking Ability.

PENDAHULUAN

Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan yang harus diciptakan. berfikir kritis dapat membuat siswa sensitif terhadap isu terkini sehingga siswa dapat memilih data yang mendekati. Siswa ditawari kesempatan untuk menerapkan kemampuannya dalam bernalar sehingga perkiraan tergantung pada wawasan siswa, dengan tujuan agar cenderung digunakan dalam memahami ide tanpa masalah.

Aripin (2017) menyatakan bahwa kemampuan nalar dasar adalah kemampuan nalar tinggi. Menunjukkan kemampuan berspekulasi dasar kepada siswa dapat meningkatkan mood dengan baik sehingga remaja masa depan dapat bersaing di tingkat global. Kemampuan berspekulasi dasar pada siswa harus diaklimatisasi dan diterapkan, agar siswa dapat menyelidiki berbagai masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil PISA dan TMSS, menunjukkan bahwa situasi mahasiswa Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lain. Pada tahun 2015 audit PISA yang bekerja sama dengan OECD menunjukkan hasil berada di posisi 62 dari 70 negara peserta dengan skor biasa 386. Dari hasil evaluasi TMSS, hampir tidak ada keunikan yang sebanding dengan hasil PISA, pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pencapaian nilai penelitian otak antariksa sains Indonesia menempati urutan ke-45 dari 50 negara peserta. Berdasarkan penjelasan tersebut, memberikan gambaran bahwa kemampuan berpikir dasar siswa di Indonesia masih rendah sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir esensial. Hal ini menyimpulkan bahwa salah satu kemampuan yang harus digerakkan oleh mahasiswa, khususnya kemampuan berpikir secara umum belum tercapai.

Kurangnya kemampuan berpikir dasar siswa dalam mengambil pelajaran matematika butuh perhatian yang sungguh-sungguh dari semua kalangan, khususnya para pendidik aritmatika. Banyak variabel yang mengakibatkan rendahnya daya tampung siswa dalam sistem pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran yang berfokus pada pendidik (tradisional) seperti yang sering dipraktikan di sekolah-sekolah selama ini, dimana tugas pengajar lebih diutamakan dengan tujuan agar siswa pada umumnya lebih tidak terlibat (Mahmuzah, 2015).

Pembelajaran aritmatika adat digambarkan dengan keterpusatan instruktur, pendidik menjelaskan latihan sains melalui teknik bicara, siswa laten, pertanyaan dari siswa jarang muncul, disusun menjadi satu jawaban yang benar, dan latihan kelas dilakukan secara teratur hanya dengan mencatat atau menggandakan. Latihan-latihan pembelajaran seperti ini tidak mengharuskan peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berpikir, berserikat, dan korespondensi numerik. Dengan demikian, kemampuan psikologis siswa tingkat signifikan untuk berpikir pada tingkat rendah dan siswa lebih ditujukan pada interaksi retensi daripada memahami ide-ide sehingga kemampuan penalaran siswa, misalnya, kemampuan penalaran dasar kurang berkembang (Herman, 2016).

Dalam mengembangkan sebuah kemampuan matematika khususnya kemampuan untuk berpikir kritis siswa harus mempunyai keyakinan dan percaya atas kemampuan dirinya sendiri dalam mengembangkan kemampuan matematika khususnya kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa terlepas dari rasa bimbang dan gelisah. Perilaku tersebut dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dialami (Rosita, 2017).

Sikap percaya diri sangat diperlukan oleh siswa agar bisa meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri atas kemampuan yang ada pada dirinya yang terjadi di dalam aktivitasnya. Sikap percaya diri mampu mendorong dalam memperoleh kesuksesan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap dirinya, maka semakin kencang pula ambisi untuk menyelesaikan seluruh tugasnya (Hendriana, 2017).

Yates (2002) menyatakan bahwa sikap percaya diri sangatlah dibutuhkan oleh siswa agar berhasil dalam belajar matematika. Dengan adanya sikap percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika. Sikap percaya diri terhadap siswa mampu membantu siswa dalam mengatasi permasalahan matematika. Menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Purwasih (2015), sikap percaya diri dapat berfungsi dalam mengkonstruksi pemahaman yang belum diketahui dengan menelusuri kemampuan yang sudah ada, menentarkan dugaan, mencoba mencari secara seorangan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti saat mengikuti penelitian kelas X di MA Nurul Ikhlas Sepande Candi Sidoarjo, banyak siswa yang tidak yakin dan takut dala menjawab pertanyaan dari guru ketika diberikan sebuah pertanyaan. Siswa cenderung takut dan malu – malu dalam menjawab pertanyaan dari guru. Ketika saya bertanya kepada beberapa siswa kebanyakan siswa tidak yakin oleh jawaban dirinya sendiri karena takut salah. Untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya khususnya kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan memiliki sikap percaya diri, Karena dalam mengembangkan kemampuan matematika, khususnya kemampuan berfikir kritis, seorang siswa harus memiliki watak yang pasti dan menempatkan bekal dalam kapasitasnya sendiri. Kemandirian memiliki kapasitas yang signifikan untuk melengkapi kemampuan siswa.

Melihat penjelasan di atas, ada ketertarikan untuk melakukan investigasi, khususnya untuk memutuskan dampak dari rasa takut terhadap kemampuan penalaran dasar.

METODE

Teknik dalam penelitian ini menggunakan strategi korelasional dengan metodologi kuantitatif yang berarti menemukan dengan mengkaji dan memusatkan perhatian secara top to bottom tentang kemampuan penalaran dasar yang dipengaruhi tanpa adanya kepastian dari pihak lain. Populasi dalam ujian ini adalah siswa kelas X di Ma Nurul Ikhlas Sepande Candi Sidoarjo. Sedangkan contohnya adalah siswa kelas X - Sebanyak 27 siswa ke atas dipilih langsung dengan tingkat kemampuan yang beragam. Instrumen yang digunakan dalam ujian ini adalah survei keberanian dengan 20 artikulasi, tes kemampuan penalaran dasar dengan 2 pertanyaan artikel, dan pertemuan. Informasi pemeriksaan ditangani dan diselidiki menggunakan tes faktual kekambuhan langsung dasar. Namun demikian, sebelum menyelesaikan uji faktual kekambuhan langsung dasar, terlebih dahulu dilakukan uji praduga relaps, khususnya uji ordinaritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat hasil dari analisis data terlebih dahulu dilakukan penyelidikan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,03941460
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,097
	Negative	-,102
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka H_0 bisa diterima sehingga asumsi normalitas terpenuhi, sehingga dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas, yang digunakan untuk mengetahui terjadinya perbedaan varian residual.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,763E-15	1,791		,000	1,000
	PercayaDiri	,000	,028	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: ABRES

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas diketahui nilai signifikan 1,000 lebih besar dari 0,05 ($1,000 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa nilai residual bersifat homogen. Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas kemudian dilanjutkan dengan uji autokorelasi, yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*).

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,959 ^a	,920	,917	,886	,706

a. Predictors: (Constant), PercayaDiri

b. Dependent Variable: BerpikirKritis

Berdasarkan hasil estimasi SPSS di atas diperoleh bahwa nilai d hitung ($0,706 < dL (1,3157)$). Kemudian pada saat itu H_0 dihilangkan sehingga sangat baik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara residu. Selain itu, tes faktual kekambuhan dasar langsung diarahkan untuk melihat apakah ada pengaruh keyakinan diri siswa terhadap kemampuan spekulasi dasar dengan hasil tes yang disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5 di bawah.

Tabel 4. Nilai Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,959 ^a	,920	,917	,886

a. Predictors: (Constant), PercayaDiri

Dari tabel tersebut menjelaskan besarnya nilai koefisien atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,959 dengan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,920 yang mengandung pengertian bahwa variabel bebas (percaya diri) memberikan kontribusi yang positif terhadap variabel terikat (berpikir kritis) sebesar 92,0%.

Tabel 5. Uji parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,431	1,791		-2,474	,021
	PercayDiri	,466	,028	,959	16,941	,000

a. Dependent Variable: BerpikirKritis

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai konstanta untuk variabel percaya diri adalah -4,431 jsedangkan nilai koefisien percaya diri adalah 0,466, sehingga dapat dibuat persamaan regresi linear sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b.X$$

$$\hat{Y} = -4,431 + 0,466X$$

Dari hasil pershitungan nilai t_{hitung} (16,941) > t_{tabel} (2,05954) maka H₀ ditolak. Berdasarkan nilai sig (0,000) < 0,05 maka H₀ ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sikap percaya diri terhadap kemampuan berpikir kritis secara signifikan.

Mengenai hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan penalaran dasar dipengaruhi oleh ketabahan siswa, karena siswa yang memiliki tingkat keberanian tertentu dapat mbingkai kepercayaan pada diri mereka sendiri tentang kemampuan untuk tidak pernah menyerah bahkan dengan masalah yang diberikan (Hidayat, 2017; Leonardo). dkk., 2014). Demikian pula, kelaziman antara kemampuan matematis dan pola pikir seseorang dalam menangani masalah juga dipengaruhi oleh faktor belajar yang mengantisipasi bahwa siswa harus dinamis dalam berpikir dan mengasosiasi, sehingga mereka dapat melampaui batas-batas matematika, terutama kemampuan berpikir dasar yang diandaikan untuk target pembelajaran secara umum. (Hendriana dkk, 2016; Rahmi, 2017).

KESIMPULAN

Dilihat dari keterbukaan informasi dan hasil pemeriksaan yang telah dipaparkan, akhir yang dapat ditarik dari eksplorasi ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan besar terhadap faktor-faktor keberanian dan kemampuan penalaran dasar, yaitu sebesar 92,0%. Semakin baik keberanian, semakin tinggi kapasitas penalaran dasar. Sebaliknya, semakin tidak pasti, semakin rendah kapasitas penalaran dasar.

Besarnya dampak komitmen positif variabel keyakinan diri terhadap variabel kapasitas nalar dasar sebesar 92,0%, selanjutnya masih terdapat 8,0% komponen berbeda yang mempengaruhi kapasitas nalar dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, A. (2007). *Memahami Berpikir Kritis*. Jakarta: PT Pustaka Media.
- Fatmawati, H. M (2014). "Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat". *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 9.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Hidayat, W. (2016). "Methaphorical Thungking Learning and Junior High School Teachers Mathematical Questioning Ability". *Journal on Mathematics Education*, 55 - 64.
- Hendriana, A. (2017). "Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa". Bandung: PT Rafika Aditama.
- Herman. (2016). "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self Confidence Siswa SMA Kelas X. Bandung": Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat. (2017). "Adversity Quotient dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA Dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry Pada Materi Turunan Fungsi". *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 15 - 28 .

- Karim, N. (2015). "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model JUCAMA di Sekolah Menengah Pertama". *EDU - MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 93 - 96.
- Leonard, L., & Amanah, N. (2014). "Pengaruh Adversity Quetient dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 55 - 64.
- Mahmuzah. (2015). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing". *Jurnal Peluang*, 67 - 72.
- Mira S. H, E. D. (2019). "Pengaruh Self Confidence Siswa SMP Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis". *Majamathi*. 5.
- Purwasih, R. (2015). "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Self Confidence Siswa MA Di Kota Cimahi Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing". *Jurusan Pendidikan Matematika*, 10.
- Rahmi, S., Nadia, R., Hasibah, B., & Hidayat, W. (2017). "The Relation Between Self-Efficacy Toward Math With The Math Communicaton Complete". *Infinity Journal*, 177 - 182.
- Tresnawati, W. H. (2017). "Kemampuan Berpikir Kritis dan Kepercayaan Diri Siswa". *Pasundan Journal*, 121.
- Yates. (2002). "The Influence Of Optimism And Pessimism Of Student Achievment In Mathematics". *Mathematics Education Research Journal*, 4 - 15.

